

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT DENGAN MENGGUNAKAN METODE
RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
EARNINGS, CAPITAL (RGEC)**

(Studi pada BMT Bina Ihsanul Fikri Pusat yang beralamat di Jl. Rejowinangun No. 28B
Kotagedhe Yogyakarta)



Skripsi

Diajukan Kepada Program Studi Perbankan Syari'ah Fakultas Agama Islam
Universitas Alma Ata Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun oleh :

Kiswanti
NIM 142100031

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
EARNINGS, CAPITAL (RGECE)***

(Studi pada BMT Bina Ihsanul Fikri Pusat yang beralamat di Jl. Rejowinangun No.
28B Kotagedhe Yogyakarta)

Telah Diseminarkan dan Dipertahakan di Depan Dewan Penguji Skripsi pada
Tanggal 28 Juni 2018

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Kiswanti

142100031

Pembimbing



Ratih Purbowisanti, S.E.I., M.E.

Tanggal 29 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perbankan Syari'ah
Fakultas Agama Islam
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Ratih Purbowisanti, S.E.I., M.E.

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL* (RGEC)

(Studi Pada : BMT Bina Ihsanul Fikri Pusat Yogyakarta)

Oleh : Kiswanti

Universitas Alma Ata Yogyakarta

kiswantipsy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan BMT dengan menggunakan metode RGEC di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Obyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Data yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan dan wawancara langsung dengan bendahara BMT. Metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri pada periode 2013 dalam keadaan Sehat, pada periode 2014 Sehat, pada periode 2015 Cukup Sehat, pada periode 2016 Cukup Sehat, dan pada periode 2017 Sehat.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan BMT, RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk lembaga keuangan di Indonesia adalah BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*) yang merupakan sebuah lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*) mempunyai dua fungsi, yang pertama *Baitul Maal* (rumah harta) yaitu menerima titipan dana *zakat, infaq, dan shadaqah*. Serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Kedua, *Baitul Tamwil* (rumah pengembangan harta) yaitu melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi.

BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan salah satu yang menganut sistem kerja Koperasi Syari'ah dan melakukan fungsi diatas. Suatu lembaga keuangan harus dapat melakukan fungsinya dengan baik yang biasa disebut dengan tingkat kesehatan. Penilaian tingkat kesehatan lembaga keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui apakah lembaga keuangan tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Alat yang digunakan untuk menilai kinerja rasio keuangan tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terdiri dari *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan).

Berikut adalah perkembangan laba dan aset BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dari tahun 2013 sampai dengan 2017:

Tabel 1.1
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Laba	538.370	883.119	870.822	797.909	1.087.454
Asset	44.780.880	60.024.724	69.597.242	78.573.907	89.054.050

Sumber: Profile KSPS BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2013 labanya 538.370 dan assetnya 44.780.880. Pada tahun 2014 labanya 883.119 dan assetnya 60.024.724. Pada tahun 2015 labanya 870.822 dan assetnya 69.597.242. Pada 2016 labanya 797.909 dan assetnya 78.573.907. Pada tahun 2017 labanya 1.087.454 dan assetnya 89.054.050. Dapat disimpulkan bahwa laba mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Sementara aset selalu mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen keuangan dalam mengelola keuangannya untuk menghasilkan laba masih belum maksimal karena masih mengalami kenaikan dan penurunan.

Dengan adanya penilaian tingkat kesehatan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi anggota dan masyarakat lain yang ingin bergabung dengan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Bisa juga dijadikan sebagai evaluasi bagi lembaga keuangan dalam mengelola keuangan yang ada menjadi lebih baik untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat kedepannya, mengingat BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan lembaga keuangan syaria'ah yang sudah berkembang dan banyak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Melihat pentingnya penilaian tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja suatu lembaga keuangan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri sebagai salah satu lembaga keuangan syaria'ah di Yogyakarta. Karena menurut saya sangat perlu untuk dilakukan penilaian tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri untuk lebih meningkatkan kualitasnya, meningkatkan kepercayaan anggota dan untuk menarik minat masyarakat terhadap BMT Bina Ihsanul Fikri. Selain itu juga dapat menjadi motivasi bagi pihak BMT dalam memajukan usahanya kedepan menjadi lebih baik lagi dan mampu bersaing dengan Lembaga Keuangan lainnya.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian kesehatan lembaga keuangan dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan BMT Dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*(RGEC)(Studi Pada BMT Bina Ihsanul Fikri Pusat Yang Beralamat Di Jl. Rejowinangun No. 28B Kotagedhe Yogyakarta)".

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan studi dalam skripsi ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Penelitian deskriptif secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek

Subyek penelitian ini adalah pimpinan dan seluruh karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

2. Obyek

Obyek penelitian ini merupakan inti dari suatu penelitian berfungsi sebagai topik yang ingin di ketahui dan di teliti oleh peneliti. Obyek dalam penelitian ini adalah analisis tingkat kesehatan BMT dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC).

C. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup tiga elemen, yaitu:

1. Tempat (*place*)

Dalam penelitian ini yang menjadi tempat penelitian adalah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Pusat.

2. Pelaku (*actors*)

Pelaku yang di maksud dalam penelitian ini adalah pimpinan dan semua karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Pusat..

3. *Aktivitas (activity)*

Segala aktifitas yang terjadi di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Pusat yang sinergi dengan penelitian yang dilakukan.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BMT Bina Ihsanul Fikri Pusat yang beralamatkan di Jl. Rejowinangun No. 28B Kotagedhe, Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2018.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa laporan keuangan tahunan dan data berupa tulisan-tulisan penting lainnya.

2. Metode Wawancara

Disini peneliti akan mewawancarai langsung Pimpinan BMT Bina Ihsanul Fikri, selain itu peneliti juga akan berhadapan langsung dengan beberapa karyawan di BMT Bina Ihsanul Fikri.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode RGEC dan tolok ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan dilakukan setelah penilaian terhadap masing-masing rasio, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan lembaga keuangan.

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit

$$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

b. Risiko Pasar

$$\frac{\text{Aset Trading} + \text{Aset Derivatif} + \text{Aset FVO}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Risiko Likuiditas

$$\frac{\text{Aset Likuid Primer} + \text{Aset Likuid Sekunder}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Ada lima aspek yang perlu dinilai dalam kerangka penilaian GCG versi FCGI, yaitu:

a. Hak-hak pemegang saham (20%)

b. Kebijakan *Corporate Governance* (15%)

c. Praktek-praktek *Corporate Governance* (30%)

d. Pengungkapan (*Disclosure*) ((20%)

e. Fungsi Audit (15%)

3. *Earnings* (Rentabilitas)

a. *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. *Beban Operasional Pendapatan Operasioal* (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Capital* (Permodalan)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Risk Profile (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit

Tabel 4.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit sangat memadai ($0,25\% < \text{Rasio} \leq 2\%$)
2	Sehat	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit memadai ($2\% < \text{Rasio} \leq 3,75\%$)
3	Cukup Sehat	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit cukup memadai ($3,75\% < \text{Rasio} \leq 5\%$)
4	Kurang Sehat	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit kurang memadai ($5\% < \text{Rasio} \leq 6,75\%$)
5	Tidak Sehat	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit tidak memadai ($\text{Rasio} < 6,75\%$)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Analisis Risiko Kredit

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Rasio (%)	Kriteria
2013	1.206.727.693	30.941.735.723	3,9%	Cukup Sehat
2014	1.467.569.548	44.471.804.471	3,3%	Sehat
2015	1.952.789.581	49.943.467.542	3,91%	Cukup Sehat
2016	1.546.145.887	55.022.985.270	2,81%	Sehat
2017	2.120.557.229	66.060.972.840	3,21%	Sehat

Sumber: data yang diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 prosentase penilaian risiko kredit sebesar 3,9% kriterianya adalah cukup sehat, pada tahun 2014 sebesar 3,3% kriterianya adalah sehat, pada tahun 2015 sebesar 3,91% kriterianya adalah cukup sehat, pada tahun 2016 sebesar 2,81% kriterianya adalah sehat, dan pada tahun 2017 sebesar 3,21% kriterianya adalah sehat. Kriteria tersebut di peroleh BMT Bina Ihsanul Fikri pada penilaian risiko kredit menunjukkan bahwa kualitas manajemen risiko kredit dalam mengelola manajemen risiko kredit sudah cukup memadai. Dikarenakan dalam menyalurkan pembiayaan, BMT menyalurkannya dengan sangat hati-hati untuk mengantisipasi terjadinya kredit bermasalah.

b. Risiko Pasar

Tabel 4.3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Pasar

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	($45\% > \text{Rasio}$)
2	Sehat	($40\% < \text{Rasio} < 45\%$)
3	Cukup Sehat	($35\% < \text{Rasio} < 40\%$)

4	Kurang Sehat	(30% < Rasio 35%)
5	Tidak Sehat	(Rasio < 30%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Analisis Risiko Pasar

Tahun	Aset Trading, Aset Derivatif dan Aset FVO	Total Aset	Rasio (%)	Kriteria
2013	5.650.871.667	44.780.880.900	12,62%	Tidak Sehat
2014	4.245.492.080	60.024.724.110	7,07%	Tidak Sehat
2015	7.542.945.046	69.597.252.345	10,84%	Tidak Sehat
2016	12.611.887.122	78.573.907.018	16,05%	Tidak Sehat
2017	12.855.083.132	89.054.050.926	14,44%	Tidak Sehat

Sumber: data yang diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 prosentase penilaian risiko pasar adalah sebesar 12,62%, tahun 2014 sebesar 7,07%, tahun 2015 sebesar 10,84%, tahun 2016 sebesar 16,05%, dan tahun 2017 sebesar 14,44%. Dan kriteria yang diberikan pada penilaian risiko pasar adalah tidak sehat. Prosentase yang kecil ini di peroleh karena BMT Bina Ihsanul Fikri tidak menggunakan portofolio dalam menyimpan tabungannya, sehingga risiko pasar yang meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas tidak dapat dihitung.

c. Risiko Likuiditas

Tabel 4.5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Kualitas manajemen risiko likuiditas sangat memadai (Rasio <20%)
2	Sehat	Kualitas manajemen risiko likuiditas memadai (15% < Rasio 20%)
3	Cukup Sehat	Kualitas manajemen risik likuiditas cukup memadai (5% < Rasio 15%)
4	Kurang Sehat	Kualitas manajemen risiko likuiditas kurang memadai (0% < Rasio ≤ 5%)
5	Tidak Sehat	Kualitas manajemen risiko likuiditas tidak memadai (Rasio ≤ 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Analisis Risiko Likuiditas

Tahun	Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder	Total Aset	Rasio (%)	Kriteria
2013	7.864.433.711	44.780.880.900	17,56%	Sangat Sehat
2014	7.415.160.192	60.024.724.110	12,35%	Sangat Sehat
2015	10.282.166.546	69.597.252.345	14,77%	Sangat Sehat
2016	15.490.156.082	78.573.907.018	19,71%	Sangat Sehat
2017	17.491.041.165	89.054.050.926	19,64%	Sangat Sehat

Sumber: data yang diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 prosentase penilaian risiko likuiditas adalah sebesar 17,56%, tahun 2014 sebesar 12,35%, tahun 2015 sebesar 14,77%, tahun 2016 sebesar 19,71%, dan tahun 2017 sebesar 19,64%. Dan kriteria yang diberikan pada penilaian risiko likuiditas adalah sangat sehat. Prosentase yang besar ini diperoleh karena aset likuid yang disediakan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri sangat mencukupi kebutuhan dari BMT dan ketersediaan kasnya terjaga dengan baik, baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan meskipun kriterianya memadai. BMT juga mampu memproduktifkan setiap dana yang masuk. Untuk meningkatkan pendapatan, rasio ini bisa dinaikkan sampai angka 90% terutama pada kondisi yang normal.

d. Risiko Operasional

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Saifu Rijal selaku Bendahara di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta pada hari Kamis, 17 Mei 2018 bahwa dalam risiko operasional BMT Bina Ihsanul Fikri cukup sehat karena hampir semua indikator terpenuhi.

Indikator karakteristik dan kompleksitas bisnis pada BMT Bina Ihsanul Fikri mengutamakan prinsip kehati-hatian karena dalam pengelolaan BMT Bina Ihsanul Fikri adalah *high risk low profit* yaitu bisnis yang berisiko tinggi tetapi dalam memperoleh keuntungan rendah disamping itu kebanyakan anggota belum mengerti dengan baik bagaimana pola syari'ah.

Indikator sumberdaya manusia pada BMT Bina Ihsanul Fikri memang belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan karena pengelola BMT Bina Ihsanul Fikri kebanyakan masih tidak sesuai keahliannya karena berasal dari berbagai disiplin ilmu walaupun demikian BMT Bina Ihsanul Fikri sering melakukan training khusus kepada pegawai-pegawai BMT Bina Ihsanul Fikri agar lebih baik dan sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu sumberdaya manusia yang berasal dari jurusan keuangan islam seperti ekonomi syar'ah dan perbankan syari'ah segera masuk dan meneruskan perjuangan di BMT Bina Ihsanul Fikri.

Indikator teknologi informasi dan infrastruktur pendukung pada BMT Bina Ihsanul Fikri dalam memberi informasi mengenai BMT Bina Ihsanul Fikri adalah yang pertama melalui media internet yaitu website, email, facebook, google maps, portal. Yang kedua melalui media cetak yaitu koran lokal dan pamflet-pamflet yang ditempel.

Indikator *fraud* baik *internal* maupun *eksternal* di BMT Bina Ihsanul Fikri dari *internal* alhamdulillah belum pernah ada dan dari *eksternal* tentunya setiap lembaga pasti pernah mengalami dan BMT Bina Ihsanul Fikri sendiri juga pernah mengalaminya. BMT Bina Ihsanul Fikri menyelesaikannya lewat jalur kekeluargaan dan jika jalur tersebut tidak berhasil baru menempuh jalur hukum.

Indikator kejadian eksternal lain yang pernah dialami, tentu setiap perusahaan pasti pernah mengalami kejadian yang merugikan sistem operasionalnya. Sikap BMT Bina Ihsanul Fikri kepada anggota yang melakukan pembiayaan dan terindikasi melakukan *one prestasi* dan tidak bisa melakukan pengembalian pembiayaan maka akan dilaporkan ke pihak yang berwajib dan akan terjadi penjualan agunan.

e. Risiko Strategik

Dalam risiko strategik BMT Bina Ihsanul Fikri juga dalam keadaan sehat karena semua indikator terpenuhi. Indikator kesesuaian strategi bisnis dengan lingkungan bisnis yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri adalah sudah sesuai yang diharapkan dan dibutuhkan oleh warga masyarakat sekitar berdirinya BMT Bina Ihsanul Fikri.

Indikator strategi berisiko tinggi dan strategi bisnis yang berisiko rendah, pada semua BMT khususnya BMT Bina Ihsanul Fikri hampir semua bisnis berisiko tinggi dan prinsip kehati-hatian selalu diutamakan. Indikator posisi bisnis BMT Bina Ihsanul Fikri saat ini *alhamdulillah* lancar dan tidak ada kendala sesuatu apapun. Indikator pencapaian rencana bisnis pada BMT Bina Ihsanul Fikri ada beberapa

rencana belum sesuai harapan dan BMT Bina Ihsanul Fikri masih terus berihktiar agar rencana tersebut segera tercapai dan terlaksana.

f. Risiko Hukum

Pada risiko hukum BMT Bina Ihsanul Fikri memiliki predikat sehat karena semua indikator terpenuhi. Indikator faktor litigasi, BMT Bina Ihsanul Fikri belum pernah membawa sengketa atau kasus atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau pengantiann atas kerusakan ke pengadilan. Karena jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan BMT Bina Ihsaul Fikri menyelesaikannya dengan mediasi di pihak yang berwajib dan berakhir dengan damai.

Indikator faktor lemahnya perikatan, BMT Bina Ihsanul Fikri belum pernah dituntut karena lemahnya perikatan. Indikator mengalami tututan hukum terkait hal apapun serta BMT Bina Ihsanul Fikri selalu berusaha mematuhi hukum yang berlaku. Indikator faktor atau perubahan perundang-undangan, BMT Bina Ihsanul Fikri *insyaallah* selalu mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Serta selalu mengikuti Undang-Undang yang diterbitkan dan di tetapkan oleh pemerintah.

g. Risiko Reputasi

Dalam risiko reputasi BMT Bina Ihsanul Fikri tergolong cukup sehat karena hampir semua indikator terpenuhi. Indikator pengaruh reputasi negatif dari pemilik lembaga keuangan dan perusahaan terkait terhadap reputasi BMT Bina Ihsanul Fikri, tidak mempunyai pengaruh yang begitu buruk karena BMT Bina Ihsanul Fikri berbadan hukum koperasi jadi pemilik BMT adalah anggota BMT. Indikator pelanggaran etika bisnis, BMT Bina Ihsanul Fikri belum pernah melakukan pelanggaran terkait dengan etika dalam berbisnis karena BMT Bina Ihsanul Fikri selalu berusaha mematuhi etika dalam berbisnis sesuai yang berlaku.

Indikator kompleksitas produk dan kerjasama bisnis, BMT Bina Ihsaul Fikri hanya memfokuskan kepada dua produk yaitu pembiayaan dan pendanaan. Mengenai kerjasama BMT Bina Ihsaul Fikri melakukan kerjasam dengan beberapa Bank Syari'ah, PT. PNM, LPDB, BMI, Menegkop UKM, DIY/Micra/Mercy Corp. Indikator frekuensi, materialitas, dan *eksposur* pemberitaan negatif mengenai BMT Bina Ihsanul Fikri memang dulu pernah ada di awal-awal berdiri dan sekarang sudah tidak ada. Tetapi jika da BMT lain terkena masalah atau kasus dan disampaikan dimedia cetak akan berdampak juga kepada tingkat kepercayaan anggota namun itu hanya bersifat sementara.

h. Risiko Kepatuhan

Pada risiko kepatuhan BMT Bina Ihsanul Fikri memiliki predikat sehat karena semua indikator terpenuhi. Indikator jenis dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan pernah dilakukan, BMT Bina ihsanul Fikri belum pernah melakukan pelanggaran apalagi yang sampai merugikan pihak BMT Bina Ihsaul Fikri sendiri. Indikator frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan, karena BMT Bina Ihsanul Fikri belum pernah melakukan pelanggaran jadi BMT Bina Ihsanul Fikri tidak mempuyai *track record* ketidakpatuhan. Indikator pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu, BMTBina Ihsanul Fikri belum pernah melakukan pelanggaran terhadap ketentuan dan standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

2. Analisis Rasio *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap rasio GCG merupakan penilaian terhadap prinsip-prinsip dasar GCG yang mencerminkan asas transparansi, pertanggungjawaban, akuntabilitas, dan keadilan. Dalam menilai asas tersebut diperlukan alat yang digunakan untuk menilai dan mengetahui kondisi GCG pada suatu lembaga keuangan. Salah satu alat untuk menilai GCG adalah seperti yang dikembangkan oleh FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) yang berbentuk kuisisioner yang dapat diisi sendiri oleh lembaga keuangan dan selanjutnya lembaga keuangan memberikan penilaian secara objektif terhadap jawaban tersebut.

Melalui kuisioner tersebut lembaga keuangan dapat melakukan penilaian terhadap beberapa bidang GCG, dimana pada masing-masing bidang dilakukan pembobotan. Pembobotan tersebut dilakukan pada 5 bidang, yakni hak-hak pemegang saham (20%), kebijakan Corporate Governance (15%), praktek-praktek Corporate Governance (30%), pengungkapan (*disclosure*) (20%) dan fungsi audit (15%).

Dari hasil penelitian beberapa bidang yang di tentukan oleh FCGI kepada BMT Bina Ihsanul Fikri di peroleh hasil sebagai berikut: $\{(68/85 \times 20\%) + (50/70 \times 15\%) + (118/205 \times 30\%) + (15/90 \times 20\%) + (19/40 \times 15\%)\} = 54,44$ dari skor tertinggi 100.

Dalam penilaian GCG menunjukkan bahwa semakin mendekati angka 100 maka nilai GCG pada lembaga keuangan semakin baik. Nilai 54,44 merupakan nilai yang sudah mencapai separuh lebih dari angka yang sempurna, nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai GCG pada BMT Bina Ihsanul Fikri cukup memadai. Hal tersebut disebabkan pada kuisioner GCG masih cukup banyak kondisi yang belum sesuai dengan keadaan BMT atau masih banyak kondisi yang belum sesuai harapan FCGI. Seperti pada aspek pengungkapan (*disclosure*) dan audit, masih cukup jauh dari harapan karena hanya setengah saja atau bahkan tidak ada setengah dari nilai maksimal yang diinginkan.

3. Analisis Rasio *Earnings* (Rentabilitas)

a. Return On Aset (ROA)

Tabel 4.7

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (Rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (Rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (Rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan Analisis Return On Aset (ROA)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Total Aset	Rasio (%)	Kriteria
2013	538.370.801	44.780.880.900	1,20%	Cukup Sehat
2014	883.119.164	60.024.724.110	1,47%	Sehat
2015	870.822.011	69.597.242.345	1,25%	Cukup Sehat
2016	797.909.294	78.573.907.018	1,02%	Cukup Sehat
2017	1.087.454.160	89.054.050.926	1,22%	Cukup Sehat

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2013 menghasilkan rasio rentabilitas ROA sebesar 1,20% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba 1,20%. pada tahun 2014 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 1,47% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba sebesar 1,47%. Pada tahun 2015 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 1,25% yang

menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki menghasilkan laba sebesar 1,25%. Pada tahun 2016 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 1,02% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki menghasilkan laba sebesar 1,02%. Dan pada tahun 2017 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 1,22% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki menghasilkan laba sebesar 1,22%.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa laba yang dihasilkan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri mengalami perubahan yang fluktuatif, yakni pada tahun 2014 mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan walaupun tidak dalam jumlah yang besar. Hal tersebut dikarenakan profit atau margin yang diperoleh mengalami kenaikan dan penurunan. Kemudian kredit bermasalah juga mempengaruhi kenaikan penurunan ROA, yakni jika kredit bermasalah turun maka ROA akan naik dan jika kredit bermasalah naik maka ROA akan turun.

Pembiayaan yang diberikan BMT pun juga akan mempengaruhi ROA, yakni jika pembiayaan yang diberikan BMT itu banyak maka laba yang dihasilkan juga banyak dan pada akhirnya ROA pun juga tinggi begitu pula sebaliknya, jika pembiayaan yang diberikan BMT tidak longgar maka laba yang akan diterima juga akan sedikit dan ROA juga akan ikut turun. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik.

b. Return On Equity (ROE)

Tabel 4.9

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (Rasio diatas 20%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (Rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (Rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 4.10

Hasil Perhitungan Analisis Return On Equity (ROE)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal	Rasio (%)	Kriteria
2013	538.370.801	4.139.027.952	13,01%	Sehat
2014	883.119.164	4.810.963.441	18,36%	Sehat
2015	870.822.011	5.529.318.830	15,75%	Sehat
2016	797.909.294	5.966.299.434	13,37%	Sehat
2017	1.087.454.160	5.529.318.830	19,67%	Sehat

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2013 menghasilkan rasio rentabilitas ROE sebesar 13,01% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba sebesar 13,01%. Pada tahun 2014 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 18,36% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba sebesar 18,36%. Pada tahun 2015 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 15,75% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba sebesar 15,75%. Pada tahun 2016 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 13,37% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba sebesar 13,37%. Dan pada tahun 2017 menghasilkan rasio rentabilitas sebesar 16,15% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba sebesar 16,15%.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rasio rentabilitas mengalami perubahan yang fluktuatif, yakni pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan dan peningkatan lagi. Ini disebabkan karena profit atau margin yang diterima BMT juga mengalami fluktuatif, ini dikarenakan biaya dana terutama deposito, pinjaman bank, dan penyertaan sesungguhnya sangat mahal.

Selain itu juga disebabkan pertumbuhan modal yang tinggi belum mampu diikuti dengan pertumbuhan SHU. ROE mengalami kenaikan dan penurunan juga dikarenakan jumlah pembiayaan banyak maka laba yang diperoleh juga banyak dan ROE akan ikut naik begitu pula sebaliknya, jika BMT tidak longgar dalam memberikan pembiayaan maka laba yang diterima akan turun dan ROE juga akan ikut turun.

c. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.11

Matriks kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (Rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%)
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (Rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%)
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (Rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%)
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi buruk (Rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%)
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (Rasio diatas 100%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 4.12

Hasil Perhitungan Analisis Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio (%)	Kriteria
2013	7.201.252.975	8.266.040.180	87,19%	Sangat Sehat
2014	9.279.953.639	11.011.860.171	88,13%	Sangat Sehat
2015	13.512.878.135	14.383.700.146	93,95%	Sehat
2016	13.466.184.572	14.264.093.866	94,41%	Cukup Sehat
2017	13.395.505.089	14.483.959.249	92,49%	Sehat

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2013 menghasilkan rasio rentabilitas BOPO sebesar 93,49% per 31 Desember, tahun 2014 menghasilkan rasio rentabilitas BOPO sebesar 84,27% per 31 Desember, tahun 2015 menghasilkan rasio rentabilitas BOPO sebesar 93,95% per 31 Desember, tahun 2016 menghasilkan rasio rentabilitas BOPO sebesar 94,41% per 31 Desember, dan tahun 2017 menghasilkan rasio rentabilitas BOPO sebesar 92,49% per 31 Desember. Berdasarkan tabel di atas rasio BOPO pada BMT Bina Ihsanul Fikri mengalami perubahan yang fluktuatif, yakni pada tahun 2015 mengalami penurunan dan tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan dan kenaikan lagi. Hal tersebut dikarenakan biaya dana yang mahal, ekspansi pembukaan cabang memerlukan biaya yang tinggi, serta ekonomi yang melemah mempengaruhi kemampuan anggota dalam membayar bagi hasil.

4. Analisis Rasio *Capital* (Permodalan)

Tabel 4.13

Matriks kriteria penetapan peringkat faktor permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM > 15%)
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang telah ditetapkan dalam ketentuan (9% < KPMM 15%)
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (8% < KPMM 9%)
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku (KPMM 8%)
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak solvable (KPMM 8%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 4.14

Hasil Perhitungan Analisis Capital (Permodalan)

Tahun	Modal	DPK	Rasio (%)	Kriteria
2013	5.529.318.830	40.103.482.147	13,79%	Sehat
2014	4.810.963.441	55.209.633.482	8,71%	Cukup Sehat
2015	5.529.318.830	64.067.933.516	8,63%	Cukup Sehat
2016	5.966.299.434	72.607.607.584	8,22%	Cukup Sehat
2017	6.731.656.829	82.322.394.097	8,18%	Cukup Sehat

Sumber: data yang diolah

Pada tahun 2013 menghasilkan rasio CAR sebesar 13,79% per 31 Desember, pada tahun 2014 menghasilkan rasio CAR sebesar 8,71% per 31 Desember, pada tahun 2015 menghasilkan rasio CAR sebesar 8,63% per 31 Desember, pada tahun 2016 menghasilkan rasio CAR sebesar 8,22% per 31 Desember, dan pada tahun 2017 menghasilkan rasio CAR sebesar 8,18% per 31 Desember. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio CAR dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Dikarenakan peningkatan jumlah hutang lebih cepat dibanding dengan penambahan modal. Hal tersebut juga menunjukkan kepercayaan anggota dan perbankan syariah semakin baik dalam bentuk simpanan, deposito, dan pembiayaan. Meskipun secara rasio permodalan BMT BIF masih lebih rendah dari standar minimal.

i. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Dengan Menggunakan Metode RGEC

Tabel 4.15

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Periode Desember 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Nilai
Profil Risiko	Risiko Kredit	3,9%	3	Cukup Sehat	3+1+5 = 9
	Risiko Pasar	12,62%	5	Tidak Sehat	
	Risiko Likuiditas	17,56%	1	Sangat Sehat	
	Risiko Operasional	-	-	-	
	Risiko Strategik	-	-	-	
	Risiko Hukum	-	-	-	
	Risiko Kepatuhan	-	-	-	
	Risiko Reputasi	-	-	-	
GCG	-	-	-	-	-
Rentabilitas	ROA	1,20%	3	Cukup Sehat	3+4+5 = 12
	ROE	13,01%	2	Sehat	
	BOPO	87,19%	1	Sangat Sehat	
Permodalan	CAR	13,79%	2	Sehat	4
Peringkat Komposit			9+12+4 = 25 (25/35*100%) = 71,43		
			PK 2 (Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Profil Risiko BMT Bina Ihsanul Fikri pada tahun 2013 termasuk dalam peringkat 3, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dijalankan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit adalah cukup tinggi pada waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup sehat dengan rasio risiko kredit sebesar 3,9%, risiko pasar sebesar 12,62%, dan risiko likuiditas sebesar 17,56%.

Pada faktor rentabilitas termasuk dalam peringkat 2 yaitu sehat, karena pembiayaan yang di keluarkan BMT cukup banyak sehingga menghasilkan laba yang tinggi pula, namun kurang dalam mendukung pertumbuhan permodalan BMT yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,20%, ROE 13,01%, dan BOPO 93,49%.

Pada faktor permodalan peringkatnya menunjukkan peringkat 2, ini artinya BMT memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 13,79%.

Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi Lembaga Keuangan yang secara umum sehat

sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.16

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Periode Desember 2014

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Nilai
Profil Risiko	Risiko Kredit	3,3%	2	Sehat	4+1+5 = 10
	Risiko Pasar	7,07%	5	Tidak Sehat	
	Risiko Likuiditas	12,35%	1	Sangat Sehat	
	Risiko Operasional	-	-	-	
	Risiko Strategik	-	-	-	
	Risiko Hukum	-	-	-	
	Risiko Kepatuhan	-	-	-	
	Risiko Reputasi	-	-	-	
	GCG	-	-	-	
Rentabilitas	ROA	1,47%	2	Sehat	4+4+5 = 13
	ROE	18,36%	2	Sehat	
	BOPO	84,27%	1	Sangat Sehat	
Permodalan	CAR	8,71%	3	Cukup Sehat	3
Peringkat Komposit			10+13+3 = 26 (26/35*100%) = 74,29		
			PK 2 (Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Profil risiko BMT Bina Ihsanul Fikri pada tahun 2014 termasuk dalam peringkat 3, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dijalankan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit adalah cukup tinggi pada waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup sehat dengan rasio risiko kredit sebesar 3,3%, risiko pasar sebesar 7,07%, dan risiko likuiditas sebesar 12,35%.

Pada faktor rentabilitas peringkatnya adalah sehat, karena pembiayaan yang dikeluarkan BMT cukup banyak sehingga menghasilkan laba yang tinggi pula, namun kurang dalam mendukung pertumbuhan permodalan BMT yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 14,71%, ROE sebesar 18,36%, dan BOPO 84,27%.

Pada faktor permodalan peringkatnya menunjukkan peringkat 3, ini artinya BMT memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup sehat relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 8,71%.

Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi Lembaga Keuangan yang secara umum sehat

sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.17

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Periode Desember 2015

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Nilai
Profil Risiko	Risiko Kredit	3,91%	3	Cukup Sehat	3+1+5 = 9
	Risiko Pasar	10,84%	5	Tidak Sehat	
	Risiko Likuiditas	14,77%	1	Sangat Sehat	
	Risiko Operasional	-	-	-	
	Risiko Strategik	-	-	-	
	Risiko Hukum	-	-	-	
	Risiko Kepatuhan	-	-	-	
	Risiko Reputasi	-	-	-	
GCG	-	-	-	-	-
Rentabilitas	ROA	1,25%	3	Cukup Sehat	3+4+4 = 11
	ROE	15,75%	2	Sehat	
	BOPO	93,95%	2	Sehat	
Permodalan	CAR	8,63%	3	Cukup Sehat	3
Peringkat Komposit			9+11+3 = 23		
			(23/35*100) = 65,71		
			PK 3 (Cukup Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Profil risiko BMT Bina Ihsanul Fikri pada tahun 2015 termasuk dalam peringkat 3, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dijalankan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit adalah cukup tinggi pada waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup sehat dengan rasio risiko kredit sebesar 3,91%, risiko pasar sebesar 10,84%, dan risiko likuiditas sebesar 14,77%.

Pada faktor rentabilitas peringkatnya adalah sehat, karena pembiayaan yang dikeluarkan BMT cukup banyak sehingga menghasilkan laba yang tinggi pula, namun kurang dalam mendukung pertumbuhan permodalan BMT yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 12,51%, ROE sebesar 15,75%, dan BOPO sebesar 93,94%.

Pada faktor permodalan peringkatnya menunjukkan peringkat 3, ini artinya BMT memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 86,30%.

Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 3, yang mencerminkan kondisi Lembaga Keuangan yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.18

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Periode Desember 2016

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Nilai
Profil Risiko	Risiko Kredit	2,81%	2	Sehat	4+1+5 = 10
	Risiko Pasar	16,05%	5	Tidak Sehat	
	Risiko Likuiditas	19,71%	1	Sangat Sehat	
	Risiko Operasional	-	-	-	
	Risiko Strategik	-	-	-	
	Risiko Hukum	-	-	-	
	Risiko Kepatuhan	-	-	-	
	Risiko Reputasi	-	-	-	
GCG	-	-	-	-	-
Rentabilitas	ROA	1,02%	3	Cukup Sehat	3+4+3 = 10
	ROE	13,37%	2	Sehat	
	BOPO	94,41%	3	Cukup Sehat	
Permodalan	CAR	8,22%	3	Cukup Sehat	3
Peringkat Komposit			10+10+3 = 23		
			(23/35*100%) = 65,71		
			PK 3 (Cukup Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Profil risiko BMT Bina Ihsanul Fikri pada tahun 2016 termasuk dalam peringkat 3, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dijalankan BMT, kemungkinan kerugian yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit adalah cukup tinggi pada waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup sehat dengan rasio risiko kredit 2,81%, risiko pasar sebesar 16,05%, dan risiko likuiditas 19,71%.

Pada faktor rentabilitas peringkatnya adalah cukup sehat, karena pembiayaan yang dikeluarkan BMT cukup banyak sehingga menghasilkan laba yang cukup tinggi pula, namun kurang dalam mendukung pertumbuhan permodalan BMT yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,02%, ROE sebesar 13,37%, dan BOPO sebesar 94,41%.

Pada faktor permodalan peringkatnya menunjukkan peringkat 3, ini artinya BMT memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 8,22%.

Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 3, yang mencerminkan kondisi Lembaga Keuangan yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.19

Penilaian Tingkat Kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta Periode Desember 2017

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat	Kriteria	Nilai
-----------------	-------	---------	-----------	----------	-------

	Risiko Kredit	3,21%	2	Sehat	
	Risiko Pasar	14,44%	5	Tidak Sehat	
Profil Risiko	Risiko Likuiditas	19,64%	1	Sangat Sehat	
	Risiko Operasional	-	-	Cukup Sehat	
	Risiko Strategik	-	-	Sehat	4+1+5 = 10
	Risiko Hukum	-	-	Sehat	
	Risiko Kepatuhan	-	-	Sehat	
	Risiko Reputasi	-	-	Cukup Sehat	
	GCG	-	54,44	-	-
Rentabilitas	ROA	1,22%	3	Cukup Sehat	
	ROE	16,15%	2	Sehat	3+4+4 = 11
	BOPO	92,49%	2	Sehat	
Permodalan	CAR	8,18%	3	Cukup Sehat	3
Peringkat Komposit			$10+3+11+3 = 27$ $(27/35*100\%) = 77,14$ PK 2 (Sehat)		

Sumber: Hasil olah data peneliti

Profil risiko BMT Bina Ihsanul Fikri pada tahun 2017 termasuk dalam peringkat 2, karena meskipun pada risiko pasar termasuk dalam peringkat tidak sehat tetapi pada risiko kredit, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko strategik, risiko operasional, dan risiko reputasi termasuk dalam peringkat yang cukup baik yaitu sehat. Ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian ditahun ini. Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh BMT, kemungkinan keuntungan yang dihadapi BMT dari risiko inheren komposit adalah cukup tinggi selama periode waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup memadai.

Pada faktor GCG peringkatnya adalah cukup sehat. Hal tersebut disebabkan karena pada kuesioner GCG masih cukup banyak kondisi yang belum sesuai dengan keadaan BMT atau masih banyak kondisi yang belum sesuai harapan, ditunjukkan dengan nilai 54,44 yang hanya separuh lebih dari nilai sempurna 100.

Pada faktor rentabilitas peringkatnya adalah sehat karena pembiayaan yang dikeluarkan BMT cukup banyak sehingga menghasilkan laba yang cukup banyak pula, namun kurang mendukung dalam pertumbuhan permodalan BMT yang dinyatakan dengan rasio ROA 1,22%, ROE sebesar 16,15%, dan BOPO sebesar 92,49%.

Pada faktor permodalan menunjukan peringkat 3, yang artinya BMT memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup sehat relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 8,18%.

Nilai rasio RGEC ini menunjukan predikat kesehatan BMT Bina Ihsanul Fikri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi Lembaga Keuangan yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu

menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

KESIMPULAN

Analisis tingkat kesehatan lembaga keuangan merupakan alat untuk mengukur tingkat kemampuan suatu lembaga keuangan untuk melakukan kegiatan operasional lembaga keuangan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik menggunakan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan analisis kinerja laporan keuangan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2013 ditinjau dari aspek RGEC menempati peringkat komposit 2 (PK 2), yang mencerminkan kondisi lembaga keuangan yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2014 ditinjau dari aspek RGEC menempati peringkat komposit 2 (PK 2), yang mencerminkan kondisi lembaga keuangan yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2015 ditinjau dari aspek RGEC menempati peringkat komposit 3 (PK 3), yang mencerminkan kondisi lembaga keuangan yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2016 ditinjau dari aspek RGEC menempati peringkat komposit 3 (PK 3), yang mencerminkan kondisi lembaga keuangan yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2017 ditinjau dari aspek RGEC menempati peringkat komposit 2 (PK 2), yang mencerminkan kondisi lembaga keuangan yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Soemitro, Andri. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Soemitro, Andri. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*. Jakarta: Kencana
- Putri, Ratna Lutfiani. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada Bank Rakyat Indonesia 2013-2015*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6 Nomor 8 Agustus 2017
- Gandawari, Yeusy, Dkk. 2016. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Sulutgo Periode 2014-2016*
- Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Profil KSPS BMT Bina Ihsanul Fikri tahun 2017
- Juliansyah, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmad. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardi, Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: UII Press (anggota IKAPI)
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Mardalis, Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta